

Maskulinitas Dalam Disabilitas (Analisis Semiotika dan Mitologi Roland Barthes Dalam Film Sex & Drugs & Rock & Roll)

Dimas Akhsin Azhar
Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Desain - ARS University
Bandung, Indonesia
dimas.a.azhar@gmail.com

Abstrak — Film Sex & Drugs Rock & Roll berusaha merepresentasikan maskulinitas dengan sudut pandang yang berbeda, dimana maskulinitas juga masih bisa menemukan bentuknya dalam keadaan disabilitas seorang laki-laki. Selama ini maskulinitas mendapatkan hak yang istimewa dalam representasinya di media massa, dimana laki-laki dapat mendapatkan akses sosial lebih besar dan terhormat daripada perempuan, dimana dominasi laki-laki seringkali lebih diperlihatkan sebagai sesuatu yang alamiah. Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah film biopic berjudul Sex & Drugs & Rock & Roll. Objek penelitian adalah fenomena disabilitas dalam konsep maskulinitas sebagai identitas laki-laki. Penjelasan tentang konstruksi maskulinitas diperoleh dari proses gabungan signifikasi makna denotasi dan konotasi yang pada akhirnya membentuk sebuah mitos dan ideologi dominan tentang maskulinitas dalam film Sex & Drugs & Rock & Roll. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna maskulinitas bagi seorang laki-laki yang dikonstruksikan dalam film Sex & Drugs & Rock & Roll adalah citra dari kebudayaan patriarki dimana laki-laki masih memegang kontrol penuh atas kehidupannya. Lain hal dengan usaha yang dilakukan oleh penyandang cacat yang kerap tersubordinat dalam menemukan bentuk maskulinitasnya, ternyata diperlukan perjuangan besar ketika ingin mendapatkan hak-hak istimewa laki - laki..

Kata Kunci — Maskulinitas, disabilitas, semiotika, Roland Barthes

I. PENDAHULUAN

Maskulinitas dan feminitas merupakan bentuk dari hasil konstruksi sosial dan identitas gender yang sudah dipatenkan sejak dahulu. Di mana sangat jelas terdapat pembagian peran di antara; maskulin untuk jenis kelamin laki-laki dan feminim untuk jenis kelamin perempuan. Maskulinitas merupakan stereotip untuk laki-laki yang dipertentangkan dengan feminitas untuk perempuan. Peran media massa dalam memperkuat kesan stereotip baik itu untuk maskulin dan feminim menjadi topik hangat penelitian dalam beberapa tahun terakhir ini khususnya dalam bidang kajian relasi antar gender. Sistem patriarki turut dalam membudayakan identitas maskulin. Oleh karenanya, stereotip yang diberikan pada laki-laki cenderung menguntungkan laki-laki.

Penyelidikan maskulinitas (masculinity) dalam media saat ini juga menarik untuk dikaji dalam arena penelitian. Media merupakan salah satu sarana yang berperan dalam merepresentasikan identitas maskulinitas. Hampir di seluruh institusi media kerap melukiskan karakter laki-laki diberi penghargaan untuk menguasai diri sendiri dan

mengontrol orang lain (self-control and control of others), wajar apabila bersikap agresif dan melakukan tindak kekerasan (aggression and violence), harus mapan secara finansial (independence financial). Dalam sebuah laporan konferensi yang mengkaji dampak media dalam menggambarkan maskulinitas di Amerika Serikat pada tahun 1999 yang diprakarasi oleh lembaga sosial Children Now dengan judul “Boys to Men : Media Messages about Masculinity” menghadirkan 3 tema utama tentang pendeskripsian laki-laki dalam pesan maskulinitas yang muncul di media-media, antara lain :

- Mayoritas karakter laki-laki di dalam media adalah heteroseksual (the majority of male characters in media are heterosexual).
- Karakter laki-laki lebih sering diasosiasikan dalam ruang lingkup publik untuk bekerja dibandingkan berada di ruang privat seperti di rumah, isu dan masalah yang berkaitan dengan pekerjaan adalah lebih penting dibanding dengan isu pribadi (male character are more often associated with the public sphere of work, rather than the private of the home and issues and problems related to work are more significant than personal issues).

- Karakter dari laki-laki kulit hitam mungkin lebih sering untuk mengalami masalah-masalah pribadi, dan mungkin lebih sering menggunakan keagresifan fisik dan kekerasan untuk menyelesaikan masalahnya tersebut (non-white male characters are more likely to experience personal problems and are more likely to use physical aggression or violence to solve those problem).

Ketiga isu ini dilanjutkan oleh penelitian Jackson Katz dan Earp Klassen's yang dibuat dalam sebuah film dokumenter di tahun yang sama "Tough Guise : Violence, Media and the Crisis in Masculinity" di mana merujuk pada hasil review dari Klassen's, mereka menunjukkan bahwa meskipun media sebenarnya tidak dengan sengaja bertujuan menyebabkan sifat agresif dan kekerasan, tetapi media merepresentasikan elemen-elemen itu sebagai hal yang normal dan wajar.

Penelitian ini akan mengkaji produk budaya massa yaitu media film dalam mengkonstruksikan konsep makna maskulinitas dan ideologi maskulinitas, dalam film dengan genre film drama biografi yaitu film *Sex&Drugs&Rock&Roll*. Film ini disutradai oleh Mat Whitecross, di mana beliau adalah sutradara yang sudah banyak menggarap film-film dokumenter. Film *Sex&Drugs&Rock&Roll* (pada selanjutnya dalam penelitian ini akan disingkat menjadi "SDRR") adalah film dengan genre biopic. Film ini menceritakan biografi seorang musisi punk yaitu Ian Dury sebagai tokoh utama dalam film ini, yang menderita penyakit polio semenjak kecil, di mana dia berusaha menantang semua ekspektasi dan stigma yang ditunjukkan kepada dirinya sebagai orang disable (cacat) ketika pada akhirnya dia menjadi salah satu icon dari scene musik punk di Inggris pada tahun 1970an. SDRR adalah sebuah judul lagu yang diciptakan oleh Ian Dury bersama band nya Blockhead, dari judul lagu ini akhirnya "Sex and Drugs and Rock and Roll" menjadi sebuah semboyan yang seringkali di identikkan sebagai prinsip hidup oleh para rockstar yang tentunya sangat kental dengan hak istimewa laki-laki.

Peneliti memandang film SDRR sarat akan pesan-pesan yang menggambarkan maskulinitas, bagaimana maskulinitas dapat menjadi sebuah ideologi yang dominan yang didalamnya terdapat pula mitos-mitos yang membangun ideologi tersebut dan bagaimana saat ini maskulinitas tidak terlepas dari hasil sebuah praktik sosial yang kerap dikonstruksikan. Pada umumnya media massa khususnya film menggambarkan laki-laki mampu melakukan dominasi seperti itu didukung dengan akses visual performa tubuh yang macho (sehat, kuat, berotot, bertindak sebagai pahlawan super) tetapi semuanya itu tidak ditemukan dalam performa Ian Dury sebagai tokoh utama film. Maskulinitas dalam film SDRR dapat dihadirkan dengan konsep

yang berbeda, ketika seseorang dengan keterbatasan fisik (disable) sangat menginginkan menunjukkan identitas maskulin untuk kelaki-lakiannya.

II. LANDASAN TEORI

A. Konstruksi Makna

Terdapat beberapa pandangan yang menjelaskan awal teori atau (sebagai) konsep makna. Menurut Mulyana (2005;256) makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai symbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam alam pikiran seseorang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan symbol yang digunakan untuk merepresentasikannya. Makna dapat pula digolongkan ke dalam makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual), seperti yang kita temukan dalam kamus, karena itu makna denotatif lebih bersifat publik. Sejumlah kata bermakna denotatif, namun banyak juga kata bermakna konotatif, lebih bersifat pribadi. dengan kata lain makna konotatif lebih bersifat subjektif daripada denotatif (Mulyana, 2005;257).

1. Makna dalam Sistem Kerja Oposisi Biner Dalam hal ini kata-kata cukup jelas, oposisi biner atau oposisi polar (kutub) tidak terjadi begitu saja, seperti pandangan Jonathan Culler menggunakan istilah yang lain waktu ia menulis bukunya *Structuralist Poetics: Kaum strukturalis telah terbiasa mengikuti pandangan Jakobson dan menggunakan oposisi biner sebagai prinsip dasar dari cara kerja otak manusia untuk mengartikan sebuah kata: "unsur-unsur logika merupakan kelipatan persekutuan terkecil dari seluruh pemikiran"* (1975;117). Aspek oposisi ini juga ditemui dalam cerita sehari-hari, misalnya "anak baik" dan "anak jahat" atau dalam penelitian ini misalkan, laki-laki seharusnya "maskulin" dan perempuan seharusnya "feminim". Oposisi itu tidak selalu jelas atau terbukti namun kenyataannya ada, hal ini karena dalam sebuah cerita harus ada bagian yang menarik dan menyenangkan yang didasarkan pada sejumlah konflik dengan besar intensitas tertentu dan konflik itu menyiratkan satu atau jenis lain oposisi. Bila kita berkuat dengan suatu teks, kita harus dapat menyisihkan bermacam-macam pasangan oposisi yang memberi arti pada teks dengan menempatkan oposisi itu berdasarkan nilai kultural yang kita anut saat itu. Sehingga mungkin saya bisa simpulkan sementara bahwa dimana ada makna/arti disitu pula muncul sebuah oposisi.

2. Bahasa

Bahasa memiliki suatu sifat timbal balik yang inheren yang membedakannya dari setiap sistem tanda lainnya. Produksi tanda-tanda suara yang terus

berlangsung dalam percakapan dapat diselaraskan dengan cara yang halus dengan maksud-maksud subyektif yang terus berlangsung dari mereka yang terlibat dalam percakapan itu. Bahasa lahir terutama sekali mengacu kepada kenyataan yang kita alami dalam keadaan sadar sepenuhnya, yang didominasi oleh motif yang pragmatic (yakni, kumpulan makna-makna yang dengan langsung menyangkut tindakan yang sekarang atau yang akan datang) dan yang kita alami bersama orang-orang lain dengan cara yang sudah diterima begitu saja. Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Kata itu sendiri, merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai oleh kelompok masyarakatnya. Itu sebabnya, kata bersifat simbolis. Simbol itu adalah sesuatu yang dapat menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara arbitrer, konvensional, dan representatif-interpretatif (Sobur, 2006: 42). Bagi Wittgenstein (Barker, 2000: 119) bahasa tidak dilihat sebagai suatu kehadiran metafisik, melainkan sebagai alat yang dipakai manusia untuk me-koordinasi tindakannya dalam konteks hubungan sosial. Makna suatu kata ada pada penggunaannya dalam bahasa.

3 Konstruksi Realitas dalam Media

Dewasa ini, realitas media tidak lagi mengacu pada realitas dunia nyata sebagai referensinya, tetapi menjelma menjadi semacam realitas kedua (second reality) yang referensinya adalah dirinya sendiri (simulacrum of simulacrum). Bahasa dan tanda-tanda dalam media seakan-akan merefleksikan realitas yang sesungguhnya, padahal ia adalah realitas artifisial (artificial reality) yang diciptakan lewat teknologi media. Sehingga pada tingkat tertentu, realitas ini tampak (dipercaya) sebagai sama nyatanya atau bahkan lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya (Pilliang, 2004). Meminjam istilah Hans Magnus Enzenberger (dalam Piliang, 2004: 218) dengan menyebut media saat ini adalah “mesin industrialisasi pikiran” (industrialization of the mind).

Film “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan dimana film tersebut diproduksi. Pesan dalam film akan menyajikan gambaran realitas yang telah “terseleksi” berdasarkan faktor-faktor baik yang bersifat cultural, sub-kultural, institusional, industrial, nilai-nilai dan ideologis tertentu. Hal inilah yang dikemukakan oleh Lee Kuleshov, dikutip oleh Barry (1977: 199-200) dalam sudut pandang teori film: “The ideological purpose of film determined its quality.... it was an unique period of political revolution and artistic experimentally, and the new art of cinema was welcomed both aesthetically and paradigmatically”. Saat ini kajian penelitian tentang film menjadi ladang analisis diskursus dan bentuk baru dari ekspresi pemikiran untuk sebuah

konstruksi sosial yang akhirnya menjadi habitus (memperebutkan suatu disposisi) opini publik.

B. Semiotika

Secara umum studi tentang tanda merujuk pada semiotika. Mengapa tanda? Pierce menyebutnya dengan semiotika sering disebut juga dengan nama semiologi oleh Saussure dan Barthes, akar kata semiologis berasal dari penggabungan dua kata Yunani semeion dan logos. Semeion berarti “tanda” dan logos berarti “kisah”. Jadi semiologi adalah ilmu atau catatan tentang tanda. Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53 dalam Sobur, 2003:15). Kemunculan Ferdinand de Saussure mengawali cara pandang baru dengan mengalihkan filsafat bahasa ke pengkajian tanda, yang sekaligus juga menjadi titik tolak yang penting bagi perkembangan semiotik. Namun, studi tentang tanda juga berkembang dari pemikiran Pierce, seorang filsuf dan ahli logika dari Amerika. Walaupun keduanya kemudian disebut-sebut sebagai bapak semiotik, tetapi penekanan asumsi mereka tentang tanda agak berbeda. Saussure, sesuai dengan minat linguistiknya, menegaskan bahwa makna tanda terutama ditentukan oleh relasinya dengan tanda-tanda yang lain, sedangkan Pierce merumuskannya melalui relasi tanda itu dengan realitas eksternalnya. Tanda dapat pula mengacu pada ke denotatum melalui konvensional yang biasa disebut simbol. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat).

1. Analisis Semiotika dan Mitos Roland Barthes

Roland Barthes adalah salah satu ahli dan praktisi semiotik asal Perancis, yang aktif mempraktekkan model linguistik Saussurean. Semiotik Barthes mengacu pada Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Hubungan penanda dan petanda ini bukanlah kesamaan (equality) tetapi ekuivalen. Bukannya yang satu kemudian membawa pada yang lain, tetapi korelasilah yang menyatukan keduanya (Hawkes dalam Kurniawan, 2001:22). Barthes mencontohkan dengan seikat mawar. Seikat mawar dapat digunakan untuk menandai gairah (passion), maka seikat kembang itu menjadi penanda dan gairah adalah petanda. Hubungan keduanya menghasilkan istilah ketiga: seikat kembang sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, adalah penting dipahami bahwa seikat kembang itu sungguh-sungguh berbeda dari seikat kembang sebagai penanda yang

adalah entitas tanaman biasa. Sebagai penanda, seikat kembang adalah kosong, sebagai tanda, seikat kembang itu penuh (Kurniawan, 2001:22) Roland Barthes sebagai salah satu tokoh semiotika, melihat signifikasi (tanda) sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat pula hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya Barthes menganggap pada kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula (Kurniawan, 2001:53). Sejak Barthes, tidak hanya karya sastra yang dikaji lewat semiotika jenis ini, namun juga merambah ke pelbagai gejala sosial lainnya seperti mode, foto dan film (Sobur, 2006:11). Berangkat dari penyelidikannya tentang hubungan penanda dan petanda tersebut, Barthes memberikan sumbangan besar dalam kajian semiotik, yakni pembedaan penting yang cukup sistematis terhadap apa yang kemudian ia sebut sebagai signifikansi dua tahap (*two order of signification*).

Melalui gambar tersebut, Barthes seperti dikutip Fiske, menjelaskan signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda.

Tatanan pertama ini merupakan landasan kerja dari Saussure. Sementara, konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari dua cara kerja tanda dalam signifikansi tahap kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Karenanya, konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Nada suara kita, cara kita berbicara, maupun pilihan kata-kata yang dipakai, semua itu dapat mengkonotasikan perasaan atau nilai tentang apa yang kita katakan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Fiske, 2004:118-119; Sobur, 2002:128). Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Dalam pemahaman yang lebih sederhana, denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sementara, konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang didalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran) (Sobur, 2003:viii).

Produksi mitos dalam teks membantu pembaca untuk menggambarkan situasi sosial budaya, mungkin juga politik yang ada di sekelilingnya. Bagaimanapun mitos juga mempunyai dimensi tambahan yang disebut naturalisasi. Melalui sistem makna menjadi masuk akal dan diterima apa adanya pada suatu masa, dan mungkin tidak untuk masa yang lain (Tolson, 1996:7). Menurut Barthes dalam semiologi terdapat tiga istilah yaitu signifier, signified, dan sign atau penanda, petanda, dan tanda. Ketiganya memiliki implikasi fungsional yang erat serta berperan penting dalam menganalisa mitos sebagai bentuk semiologi. Ketiga hal ini sebenarnya hanyalah formalitas sebab intinya akan berbeda seperti pada Saussure petanda adalah konsep, sedangkan penanda adalah gambaran akustik dan tanda adalah hubungan konsep dan citra. Dalam mitos ditemukan tiga istilah tersebut, namun mitos adalah suatu sistem khusus yang terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang ada sebelumnya. Dua Tatanan Pertandaan Barthes Sumber : Fiske, 2007:122

Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua. Tanda pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua. Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis yaitu linguistik yang disebut sebagai bahasa objek dan mitos disebut dengan metabahasa. Untuk lebih memperjelasnya akan digunakan tabel sebagai berikut:

	Bahasa	Penanda (<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
		(Mawar merah)	(Mawar merah sebagai ungkapan cinta)
Mitos		Tanda Bentuk (<i>form</i>) (Bunga mawar merah sebagai ungkapan rasa cinta)	Konsep (<i>concept</i>) (Bunga mawar diberikan oleh seorang pria kepada seorang gadis)

		<p>III. Pemaknaan</p> <p>(Pria tersebut jatuh cinta terhadap sang gadis)</p>
--	--	---

Dalam mitos, penanda dapat dilihat dari dua sudut pandang: sebagai istilah akhir sistem linguistik atau sebagai istilah pertama dari sistem mitis. Dalam taraf bahasa disebut penanda makna dan pada tingkat mitos disebut dengan bentuk. Adapun dalam petanda, tidak mungkin ada ambiguitas sehingga digunakan nama konsep.

Kemudian dalam tingkat ketiga yang merupakan korelasi antara keduanya dalam sistem linguistik disebut dengan tanda namun kata ini tidak dapat dipakai tanpa ambiguitas, karena dalam mitos penanda telah dibentuk oleh beberapa tanda bahasa. Istilah ketiga ini disebut dengan pemaknaan. Kata ini digunakan, sebab mitos dalam kenyataannya mempunyai fungsi ganda. Mitos dapat menunjukkan dan memberitahu, membuat kita dapat memahami suatu hal dan membebani kita dengan suatu hal lain.

Analisis mitos difokuskan pada sistem semiotika tingkat dua. Mitos sistem mitis dibuat dengan menggunakan sistem semiotika tingkat pertama sebagai signifier bagi sistem semiotika tanda tingkat kedua. Signifier baru disebut form dan signified disebut concept. Hubungan antara form dan concept disebut signification atau mitos itu sendiri. Yang dilakukan pertama oleh peneliti untuk membaca mitos adalah menganalisis sistem pertandaan secara kritis. Barthes menyebut pembaca kritis sebagai pengurai (dechiper) mitos. Dengan membaca mitos secara kritis, maka kita sebenarnya mengupas mitos sampai kita tahu betul bagaimana mitos yang kita teliti menjalankan fungsinya, yaitu distorsi. Selanjutnya kita akan menemukan alibi makna (istilah yang banyak dipakai Barthes). Kemudian kedua kita dapat menjadi pembuat mitos dengan jalan mengembalikan signification ke makna literal dan, oleh karena itu, kita mengembalikan kekuatan simbol dari tanda tingkat pertama. Yang terakhir ketiga, kita bisa menjadi konsumen mitos dengan menikmati mitos sampai kita merasakan kehadiran, membiarkan mitos melakukan fungsinya. Perbedaan satu dengan yang lain dapat dijelaskan dengan kategori hubungan antara form, concept, dan makna. (Sunardi, 2004) Bidang kajian semiotika mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang terdapat dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar dapat menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-

kode yang dikonstruksikan oleh penulis, sehingga pembaca dapat memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks dan mengidentifikasi ideologi yang terkandung di dalamnya (Sobur, 2004). Berangkat dari sebuah pemahaman yang ditawarkan oleh ilmu tanda ini “semiotika” adalah metode yang paling tepat dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu mengetahui mitos (ideologi) dan makna maskulinitas yang terkonstruksi pada film Sex & Drugs & Rock & Roll.

C. Ideologi Dalam Film

Ideologi merupakan salah satu konsep dalam sentral analisis wacana, baik yang bersifat konstruktivis maupun kritis. Hal ini merujuk pada pemahaman yang mengatakan bahwa wacana adalah merupakan ideologi dalam praktek. Sebuah seleksi atas ideologi-ideologi dalam media dikemukakan oleh Lois Althusser yang dikutip oleh Strinati, menyatakan bahwa media dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi yang strategis. James Lull memberikan batasan pengertian ideologi sebagai sistem ide-ide yang diungkapkan dalam komunikasi. Kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat dan perasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok-kelompok dan hegemoni adalah proses di mana ideologi dominan disampaikan, kesadaran dibentuk dan kuasa sosial dijalankan. Meminjam istilah Hans Magnus Enzenberger (dalam Piliang, 2004; 218) dengan menyebut media saat ini adalah “mesin industrialisasi pikiran” (industrialization of the mind). Film “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaan di mana film tersebut diproduksi.

Pesan dalam film akan menyajikan gambaran realitas yang telah “terseleksi” berdasarkan faktor-faktor baik yang bersifat cultural, sub-kultural, institusional, industrial, nilai-nilai dan ideologis tertentu. Hal inilah yang dikemukakan oleh Lee Kuleshov, dikutip oleh Barry (1977: 199-200) dalam sudut pandang teori film : “The ideological purpose of film determined its quality, it was an unique period of political revolution and artistic experimentally, and the new art of cinema was welcomed both aesthetically and paradigmatically”.

1. Semiotika dalam Film

Bagi Christian Metz, seorang kritikus film, dengan hadirnya semiotik maka penelaahan kritis terhadap pengertian “bahasa film” pun dilakukan. Film kemudian dikupas berdasarkan unsur gramatikalnya dan diuraikan menurut komponen sinematografinya. Sehingga, diharapkan dapat ditemukan patokan-patokan untuk mengupas pola-pola pemberian arti yang dimiliki setiap film. Metz juga mengemukakan bahwa elemen-elemen dasar sebuah film sangatlah sederhana, yakni apa-apa saja yang bisa menjadi informasi dan mendapat perhatian kita saat

menonton. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang telah dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan (Van Zoest dalam Sobur, 2003: 128). Semiotika mempelajari bagaimana makna dari sebuah teks dapat diperoleh melalui pengaturan tertentu tanda-tanda dan penerapan kode-kode kultural. Analisis ini menaruh perhatian pada ideologi atau mitos-mitos dari teks.

Tanda-tanda yang terdapat pada film termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu (Sobur, 2003:128).

Penanda	Petanda
---------	---------

<p>Ukuran Pengambilan Gambar (<i>shoot size</i>) <i>Big Close Up/Full Close up</i> <i>Close Up</i> <i>Medium Shot</i></p> <p><i>Long-Shot</i> <i>Full- Shot</i></p> <p>Sudut Pengambilan Gambar (<i>camera angle</i>) <i>High</i></p> <p><i>Eye Level</i> <i>Low</i> <i>Jenis Lensa</i></p> <p><i>Wide Angle</i> <i>Normal</i> <i>Tele</i></p> <p><i>Selective Focus</i></p> <p><i>Soft Focus</i> <i>Deep Focus</i></p> <p>Kode Sinematik <i>Zoom in</i> <i>Zoom out</i> <i>Pan (kiri&kanan)</i> <i>Tilt (atas&bawah)</i></p> <p>Editing <i>Fade in</i> <i>Fade Out</i> <i>Dissolve</i></p> <p><i>Wipe</i></p> <p><i>Iris Out</i> <i>Cut</i></p> <p><i>Slow Motion</i></p>	<p>Emosi, peristiwa penting</p> <p>Ekspresi, keintiman Hubungan personal dengan subjek Konteks, jarak publik Hubungan Sosial</p> <p>Dominasi, kekuatan, kemenangan Kesetaraan Kelemahan, tidak punya kekuatan</p> <p>Dramatis Keseharian, normalitas Dramatis, keintiman, kerahasiaan Menarik perhatian khalayak Romantika, nostalgia Semua elemen adalah penting</p> <p>Observasi Konteks Mengikuti, mengamati Mengikuti, mengamati</p> <p>Mulai/awal Selesai/akhir Jarak waktu, hubungan antar adegan Kesimpulan yang menghentak Film tua Kesamaan waktu, perhatian Evaluasi, dramatisasi, keindahan</p>
--	---

III. METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Dalam kaitannya peneliti menggunakan analisis semiotika sebagai sebuah varian dalam analisis wacana yang berada dalam paradigma penelitian konstruktivis. Berbeda dengan paradigma positivis dalam penelitian komunikasi yang terfokus pada transmisi dan proses komunikasi (message transmission), paradigma konstruktivis lebih

melihat pada aspek-aspek seputar produksi pesan komunikasi (message production). Paradigma ini melihat bagaimana pesan dibentuk secara bersama-sama (baik dalam teks /verbal dan non verbal atau audio /visual) dan dihubungkan dengan konteks sosial dimana dimana pelaku sosial tersebut berada. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti ingin mencoba memahami bagaimana media menggambarkan sebuah nilai-nilai makna dari konsep maskulinitas.

Dalam penelitian ini, dikaitkan dengan bagaimana pesan film disampaikan melalui cara dan sudut pandang penggambaran tertentu, dikaitkan dengan konteks sosial produsen pesan dan kemudian berusaha ditafsirkan oleh individu sebagai peneliti. Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan makna-makna yang terepresentasi dan dikonstruksikan dalam film terhadap konsep-konsep maskulinitas dan pencitraannya. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan makna dari konsep maskulinitas dalam film dan berusaha membongkar nilai-nilai ideologi yang terkandung dalam makna yang dikonstruksikan dalam film. Media massa baik cetak, radio, televisi, film dan bentuk teknologi media lainnya, telah menyediakan konstruksi dan definisi bagi khalayak agar dapat “menjadi laki-laki” (masculine) atau “menjadi wanita” (feminine) berdasarkan kelas, ras, maupun jenis kelamin. Hegemoni media tentang maskulinitas saat ini telah menjadi bagian dari sebuah tanda atau makna yang di kontruksi oleh media melalui sajian informasi (pesan) secara tegas dan berkelanjutan (continued).

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah media film yang berjudul Sex & Drugs & Rock & Roll (SDRR) dirilis pada tahun 2010, dengan fokus penelitian yaitu adegan-adegan verbal maupun non verbal yang memuat nilai-nilai maskulinitas yang dikonstruksikan dalam film Sex & Drugs & Rock & Roll yang kemudian akan diseleksi lagi oleh peneliti, adegan-adegan mana sajakah yang memuat pesan dan pada akhirnya membentuk makna maskulinitas dan nilai-nilai ideologis yang terkandung di dalamnya. Peneliti berupaya mengidentifikasi atas tanda-tanda yang bekerja dalam sebuah media film sebagai sebuah teks, di mana terdapat praktik sosio-kultur dan berbagai pandangan ideologi yang melatarbelakanginya.

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selain itu, metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2005: 1-3).

Sebagaimana telah diuraikan bahwa penelitian ini berupaya untuk menungkapkan makna yang dikonstruksikan dalam film tentang konsep-konsep maskulinitas sekaligus berusaha mendeskripsikan nilai-nilai mitos (ideologis) yang terkandung di dalam makna tersebut. Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis tekstual. Di mana semiologi dari Roland Barthes, dengan analisis mitos digunakan untuk menganalisis moving object seperti film dan televisi. Di samping itu, semiotik melihat teks media sebagai sebuah struktur keseluruhan. Ia mencari makna yang laten atau konotatif. Semiotik juga menekankan pada signifikasi yang muncul dari “pertemuan” antara pembaca (reader) dengan tanda-tanda (signs) di dalam teks (Sobur, 2004:145-146).

IV. ANALISIS PENELITIAN

A. Film Sex & Drugs & Rock & Roll



Poster Film Sex & Drugs & Rock & Roll
Sumber : DVD Film

Film Sex & Drugs & Rock & Roll (SDRR) diangkat dari kisah hidup Ian Dury yang diperankan secara apik oleh Andy Serkis, Ian Dury adalah salah satu musisi unik di dunia tidak seperti musisi pada umumnya. Dengan karakter pribadinya yang sangat unik, ternyata kisah hidup Ian Dury membuat sutradara Mat Whittecross tertarik untuk mengangkat kisah hidupnya ke dalam film. Tidak seperti bintang muda rock/pop kebanyakan, mendekati di usianya 40 tahun kesuksesan karir Ian Dury dalam bermusik dapat dikatakan terlambat. Tetapi hal inilah yang membuatnya menarik dan berbeda, Ian Dury sebenarnya sudah menjadi seorang seniman lama sebelum dia menjadi musisi. Film SDRR menggunakan berbagai macam efek permainan warna-warna animasi dalam setiap scene nya, seperti yang biasa ditampilkan dalam gaya pop art sineas

new wave. SDRR disutradai oleh Mat Whitecross dan ditulis oleh Paul Viragh, mengingatkan bahwa Dury adalah tokoh yang sangat kompleks yang menjadikan dia sebagai tokoh utama dalam film ini. Matt Whitecross mengatakan Ian adalah produk dari sekolah seni dunia di Inggris. Mungkin hal ini cukup dijadikan alasan untuk sutradara dalam mengangkat menjadi sebuah film biopic Ian Dury dalam menangkap esensi keanehan dan kecermelangannya.

Memang sebagai artis dan musisi Ian Dury kurang dikenal dibandingkan dengan artis-artis besar lain seperti Elton John atau Mick Jagger misal, mungkin hal ini dikarenakan Ian Dury adalah manusia yang selalu berfikir tidak ingin dilupakan begitu saja, tetapi ingin selalu dikenang sebagai manusia seutuhnya bukan sebagai soerang bintang besar yang bersinar. Dalam setiap penampilannya di panggung atau di televisi dengan band nya dia selalu membuat sebuah parodi teatral untuk menunjukkan siapa dirinya, konsep sirkus dan badut dengan make up tebal, kostum berwarna-warni kerap dia tampilkan, seperti dia memiliki banyak wajah untuk dikenali penontonnya atau tidak dikenali sama sekali. Umpatan, makian dan sindiran selalu dia ucapkan ketika diatas panggung, untuk siapa saja bahkan untuk dirinya sendiri tetapi sarat dengan makna yang dalam.

Pada scene pembuka menampilkan karakter Ian Dury dengan bandnya sedang berada di dalam panggung besar, ketika sutradara berusaha membuat scene ini sebagai intro untuk mengetahui kisah hidup dari sang Ian Dury dimana ketika dia pada saat masih anak-anak adalah seorang anak yang sehat, cerdas dan tampan tetapi pada suatu masa Dury kecil terjangkit penyakit polio yang dipercaya epidemi virus polio itu bersumber dari air ketika dia berenang di sebuah kolam. Kisah kehidupan Ian terus berlanjut sejak titik ini. Ian Dury dan The Blockhead akhirnya mencapai sukses di era gelombang kedua musik punk pada penghujung tahun 1970. Ian Dury dan kelompok musiknya mencampuradukkan berbagai macam jenis aliran ke dalam musiknya mulai dari jazz, reggae, funk, dance, bebop, swing, fusion. Selain dari segi musikalitas, kekuatan dari band ini adalah penampilan sang vokalis Ian Dury dengan lirik-liriknya yang cerdas mengandung kritik-kritik pedas seputar kehidupan sosial di Inggris. Segmen masa kecil sang legenda musik digambarkan penuh trauma. Senapas dengan film biografi pemusik asal Inggris lainnya, seperti Sid and Nancy (1986) atau 24 Hour Party People (2002), Sex&Drugs&Rock&Roll adalah biopic menarik dan unik karena mengangkat sisi lain kehidupan musisi yang eksentrik.

B. Karakter Utama Dalam Film SDRR

1. Ian Dury



Ian Dury Diperankan Oleh Andy Serkis
Sumber : Screenshot Dari Film

Adegan dramatis memulai film ini, dimana dalam adegan ini Ian berada di sebuah panggung dimana dia bersiap bernyanyi dan sambil menceritakan kehidupan sebelum dia menjadi orang cacat/disable. Dia menceritakan bahwa pada saat kecil, dia adalah anak yang tampan dan sangat sehat, akan tetapi ketika suatu waktu dia berenang di sebuah kolam dia terjangkit virus polio yang menyebar melalui air. Pada tahun saat Ian kecil, memang terjadi epidemi besar-besaran virus polio yang dapat menyerang siapa saja terlebih anak kecil. Karakter tokoh utama dalam film ini memang sangat ditonjolkan, terlebih ketika Ian berbuat semaunya tanpa menghiraukan orang lain. Dalam film ini sangat jelas karakter dari Ian Dury dapat menjadi acuan untuk melihat sebuah simbol maskulinitas untuk seorang rockstar.

2. Betty Dury



Betty Dury Diperankan Oleh Olivia Williams
Sumber : Screenshot Dari Film

Betty Dury adalah istri pertama Ian Dury, karakter Betty dalam film ini adalah perempuan yang memiliki sifat yang lembut sebagai seorang ibu dalam keluarga. Selain menjadi ibu rumah tangga, Betty pun berprofesi sebagai seniman lukis dan sebenarnya hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga bukan impiannya, akan tetapi keadaan yang memaksanya seperti demikian. Sebagai seorang istri yang baik, Betty sangat mendukung keinginan dan karir Ian untuk menjadi musisi meskipun ia sering kesal dan jengkel dengan sifat Ian yang seenaknya, tidak pernah ada untuk keluarganya. Lantas selama Ian mengejar impiannya, Betty praktis menjadi kepala keluarga yang mengatur segala sesuatunya.

3. Baxter Durry



Baxter Durry Diperankan Oleh Bill Milner
Sumber : Screenshot Dari Film

Baxter Dury adalah anak kedua Ian Dury bersama istrinya Betty. Dalam film ini digambarkan Baxter adalah anak laki-laki yang memiliki sifat pendiam dan pemalu sekaligus pembangkang. Sebagai seorang anak, Baxter tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah pada umumnya. Pada saat kelahiran Baxter, Ian Dury bukannya mendampingi sang istri, malah dia sedang sibuk berlatih bersama band nya. Diceritakan dalam film ini masa kecil Baxter juga kurang bahagia dimana dia selalu dianiaya oleh teman-teman yang lebih tua darinya, Baxter sering dipukuli dan dilecehkan. Biasanya teman-teman Baxter tersebut mengatakan bahwa Baxter dan keluarganya adalah keluarga yang sangat arogan, dan Baxter memiliki ayah pincang yang tidak bisa melindungi dirinya.

4. Denise



Denise Diperankan Oleh Naomi Harris
Sumber : Screenshot Dari Film

Denise adalah salah satu penggemar Ian Dury. Awal pertemuan mereka adalah ketika Ian Dury dengan band nya tampil di sebuah bar kecil di kota London. Denise adalah perempuan muda yang baik hati, seperti remaja pada umumnya pada jaman itu, menjadi penggemar musik rock and roll adalah identitas untuk anak muda pada saat itu. Pada saat tampil di bar tersebut Ian Dury dan band nya malah membuat keributan di atas panggung dengan para penonton, dan perkelahian dengan pemilik bar pun tidak terhindarkan. Tidak seperti penonton lain nya Denise malah terkesima dengan penampilan Ian pada malam itu, dan dia pun berkenalan dengan Ian di balik panggung. Sebagai seorang rockstar Ian pun lantas menggunakan karismanya untuk menarik perhatian seorang perempuan, dimulai dari merayunya dan singkat cerita Ian dan Denise pun hidup bersama.

C. Konstruksi Maskulinitas Dalam Film SDRR

Konsep maskulinitas dalam media, memberikan penggambaran melalui isi, pemberitaan, kebijakan yang banyak dijalankan oleh maskulinitas. Penggambaran maskulinitas di media melahirkan seksisme yang merupakan prasangka prasangka dan praktik-praktik diskriminasi terhadap perempuan dan diterima apa adanya oleh perempuan sebagai sebuah kepercayaan mengenai takdir-takdir sosial. Seksisme menyiratkan hubungan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan di mana laki-laki ditempatkan sebagai makhluk kuat, perkasa, dan berkuasa sedangkan perempuan lemah lembut dan manja. Pemberitaan mengenai persoalan perempuan menjadi lebih serius manakala membicarakan masalah "aurat perempuan" (Bungin, 2006: 344-345) pemberitaan tersebut menjadi banyak diminati dan menjadi konsumsi kaum laki-laki.

Seperti yang akan diterangkan pada sub-bab selanjutnya, penelitian ini akan mencoba melihat proses pemaknaan tentang konsep maskulinitas yang dikonstruksikan dan disampaikan melalui pesan verbal (kata-kata tertulis, dialog, caption) dan non verbal, peneliti berupaya dapat melihat sebuah realitas yang tengah dibangun tentang konsep makna maskulinitas dalam sebuah adegan sebagai sebuah tanda. Pada tanda terdapat makna yang dapat langsung ditangkap atau makna harfiah yang disebut sebagai makna denotatif, dan makna yang disembunyikan tidak dapat langsung ditangkap yang disebut sebagai makna konotatif. Aspek-aspek tersebut akan dikategorisasikan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai unit analisis dan diperdalam dengan menggunakan analisis mitos (mitologi) guna membongkar makna maskulinitas dan disabilitas yang menjadi ideologi dominan dalam film SDRR.



Tanda Visual dalam Scene 1

Sumber: DVD film Sex & Drugs & Rock & Roll

Berdasarkan hasil identifikasi dan pengkategorian, peneliti membatasi menemukan sebanyak 3 adegan (scene) yang diinterpretasi memuat makna maskulinitas dan disabilitas yang dikonstruksikan dalam film SDRR. Peneliti melihat adegan-adegan yang direpresentasikan dalam film ini dapat terbentuk kedalam beberapa subtema yang mengangkat sebuah wacana maskulinitas dan disabilitas sebagai tema besarnya, subtema tersebut antara lain:

- Subtema tentang patriarki
Termaknai dalam scene 1 (2 menit 51 detik)

- Subtema tentang stereotype gender peran maskulin

Termaknai dalam scene 12 (14 menit 33 detik)

- Subtema tentang diskriminasi dan stigma

Termaknai dalam scene 15 (6 menit 17 detik)

Dengan demikian, analisa pada tahap selanjutnya akan difokuskan pada adegan-adegan tersebut.

D. Analisis Makna Patriarki (Scene 1)

1. Kode Sinematografi

Scene ini dimulai establishing shoot ketika menampilkan Ian dan bandnya sedang berlatih dalam sebuah ruangan kecil di rumah Ian, pergerakan kamera dan shoot dalam interaksi tersebut bertujuan untuk memperkenalkan situasi yang sedang berlangsung dimana aspek setting sangat berguna sebagai penunjuk waktu pada adegan ini. Lalu pergerakan kamera berubah fokus menjadi Panorama kemudian (Middle Shoot (MS) to Middle Close Up (MCU)) secara terpisah dan berpindah-pindah (seperation) pada saat dialog terjadi antara Ian dengan personil band nya. Frame berikutnya dimulai dengan Long Focal Length serta pergerakan kameranya adalah difokuskan menjadi (Close Up (CU) to Middle Close Up (MCU)) pada saat sang istri (Betty) mendatangi Ian pada saat sedang berlatih dengan membawa bayi yang baru saja dilahirkan Betty, kemudian dari dialog yang terjadi antara Betty dan Ian, terlihat ekspresi Ian yang mulanya emosi marah kepada anggota band nya berubah seketika melihat Betty dan bayi yang dibawanya. Frame berikutnya lebih memfokuskan kepada ekspresi wajah Ian yang bahagia dengan pergerakan kamera secara (Close Up (CU) with zoom in). Terlihat dalam frame ini, Ian menggambarkan ekspresi mimik wajah bahagia disertai cucuran air mata karena bahagia menyambut anak laki-laki yang baru saja dilahirkan istrinya.

2. Analisis Signifikasi Denotasi Scene 1

Pada level denotasi, menggambarkan Ian Dury sedang berada di dalam ruangan sedang berlatih musik bersama bandnya yang berada di lantai dasar rumah Ian, digambarkan dalam scene ini Ian adalah seorang vokalis dan pemimpin (leader) dari kelompok musik yang ia bentuk pada akhir tahun 60an “The Killburns”, keterangan ini merujuk pada tulisan “Killburns Rehearsal Late 60’s” di layar pada scene ini dimulai. Kelompok musik ini adalah kelompok musik pertama yang dibuat oleh Ian Dury. Pada saat yang bersamaan ternyata istri Ian sedang dalam proses persalinan di lantai atas. Makna denotasi yang dapat disimpulkan adalah keegoisan seorang laki-laki sebagai kepala keluarga sedang berlatih musik dan seorang perempuan sedang melakukan proses persalinan dalam sebuah rumah.

3. Analisis Signifikasi Konotasi Scene 1

Memasuki tahap penandaan tingkat kedua peneliti menyimpulkan bahwa makna konotasi yang terbentuk adalah ketika Ian Dury dengan keegoisannya berkumpul bersama teman-temannya

berlatih musik tidak memperdulikan istrinya yang tengah berjuang dengan nyawanya ketika melakukan proses persalinan. Peneliti melihat dalam adegan ini, Ian sebagai seorang kepala keluarga yang seharusnya memperhatikan dan menjaga keluarganya tidak dilakukan oleh Ian. Digambarkan dalam scene ini istri Ian adalah istri yang baik dan selalu mendukung suaminya akan tetapi menurut peneliti dalam scene ini terlihat jelas dominasi maskulin seorang laki-laki terhadap perempuan. Dalam scene ini perempuan yakni istri Ian Dury (Betty) masih direpresentasikan dengan cara pandang laki-laki yang mempraktekkan sistem patriarki dimana perempuan ditampilkan dengan stereotype-stereotype bentuk laki-laki mengacu pada urusan domestik dan personal dengan predikat pasif, lemah, setia, mengalah, bergantung pada laki-laki. Hal ini terlihat ketika Betty berkata “It’s a boy.I’ll be in the kitchen, all right?”. Maka makna konotasi yang terungkap dari kalimat itu adalah stereotype bahwa memang seorang perempuan atau istri seharusnya berada tetap di ruang domestik dengan sebuah metafora yang tepat “seorang istri tempatnya di dapur” sedangkan laki-laki yaitu sang suami (Ian Dury) harus digambarkan sebaliknya.

4. Mitologi Scene 1

Mitos patriarki sebagai bentuk dominasi simbolis laki-laki. Menurut peneliti afirmasi maskulinitas yang diberikan kepada laki-laki dapat membentuk sebuah praktek dominasi, dimana kebudayaan patriarki memegang kendali atas dominasi laki-laki tersebut yang seakan-akan mensubordinasikan perempuan dengan peran feminim nya. Prinsip dasar dari simbolis adalah berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja dan cara bertindak. Wacana patriarki sendiri merupakan kekerasan karena menjebak perempuan dengan menentukan cara melihat, merasakan, berpikir dan bertindak. Mitos ini muncul dalam kesimpulan makna konotasi pada scene 1.

		1. Penanda (signifier)	2. Petanda (signified)
		Scene 1, frame 7 (03:09-03:19)	Seorang perempuan sedang melakukan proses persalinan dan seorang laki-laki sedang bermain musik dalam satu rumah.

M i t o s	<p>3. Tan da</p> <p>I. Bentuk (form)</p> <p>Ian bersama bandnya asik berlatih musik dan dalam waktu yang bersamaan Betty sedang melakukan proses persalinan anak mereka .</p>	<p>II. Konsep (concept)</p> <p><i>“Sikap egois seorang laki-laki yang hanya memperdulikan dirinya sendiri merupakan bentuk dominasi terhadap perempuan”</i></p>
	<p>III. Pemaknaan</p> <p>Ian sebagai seorang kepala keluarga yang seharusnya bertugas memperhatikan dan menjaga keluarganya tidak dilakukan oleh Ian, karena lebih mengutamakan kepentingannya sendiri.</p>	

penggunaan internal musik. Tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dan dilakukan dimulai dari, eksplorasi karakteristik, pemilihan bunyi, pengolahan gerak berdasarkan bunyi, penyusunan gerak berdasarkan bunyi, dan finishing touch atau sentuhan akhir sebagai evaluasi dari perpaduan gerak dan bunyi yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Tercetak

- [1] Munandar, Utami (2009). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat Cetakan ke-3. Jakarta; PT Rineka Cipta
- [2] Soedarsono, R.M. 2002. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

V. KESIMPULAN

Simpulan yang dapat ditarik yaitu, dalam menghasilkan suatu karya baik untuk seni pertunjukan kecil ataupun besar di berbagai lingkungan dapat menggunakan kreativitas individu atau pencipta yang dimaksimalkan dan dikolaborasikan dengan keadaan sekitar dan berbagai pemahaman, salah satunya melalui pemahaman dasar musikalitas dalam menciptakan gerak tari yang terfokus pada pengembangan dan